

PENGANTAR

Bergelut dengan sumber-sumber sejarah adalah pekerjaan utama para sejarawan dan peneliti di bidang sejarah. Dikemukakan bahwa setiap generasi menulis sejarahnya sendiri bukan cuma sekedar menunjukkan perubahan perspektif dan semangat zaman yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru yang terabaikan, tetapi juga temuan-temuan dan cara pandang baru dalam melihat sumber-sumber sejarahnya. Dengan demikian, pengetahuan sejarah bukan sebuah pengetahuan final yang tidak lekang oleh zaman. Ia senantiasa berubah dan terus berubah.

Jurnal Sejarah Volume 3 Nomor 1 kali ini mengangkat persoalan bagaimana sejarawan dan peneliti sejarah mencoba menggali sumber-sumber baru yang memberikan mereka perspektif dan pengetahuan baru tentang sejarah yang belum mendapatkan perhatian mendalam dari peneliti sebelumnya. Kisah-kisah tersebut terdapat dalam uraian beberapa penulis yang menyumbangkan artikel mereka di dalam edisi ini. Endi Aulia Garadian yang memanfaatkan catatan meteorologi dan sastra sepanjang akhir abad ke-19 memberikan catatan menarik tentang kisah-kisah perjalanan di selat Malaka sepanjang abad tersebut. Sementara Eka Ningtyas dalam studinya tentang Dukun Bayi di dalam masyarakat Jawa memberikan kita sebuah uraian menarik tentang bagaimana konsepsi kesehatan masyarakat terus berkembang dalam rentang waktu yang panjang. Catatan menarik diberikan dalam artikel Daya Negri Wijaya yang menelusuri informasi tentang serangan Aceh ke Malaka berdasarkan sumber-sumber Portugis. Tinjauan dalam uraian ini menjadi menarik karena narasi yang tampil justru muncul dari tuturan “dari sang rival” yang memberikan keseimbangan pengetahuan terkait serangan Aceh di Malaka.

Tinjauan serupa diberikan Ferdinand Philip F. Victoria yang memberikan kisah menarik tentang narasi Tan Malaka dari sudut pandang aktivis antikelonial di Filipina. Victoria menampilkan kepada kita bagaimana semangat Pan-Malaya yang pernah muncul dalam periode awal abad ke-20 di kawasan Asia Tenggara tampil dalam berbagai bentuk diskusi, percakapan, dan tanggapan publik di Filipina dalam surat-menyurat Malaka dengan tokoh nasionalis Filipina Manuel Quezon dan berita-berita di surat kabar Filipina saat itu. Selanjutnya Wijanarto melalui penggunaan tulisan semiotobiografi Muhammad Nuh pada masa Revolusi memberikan sisi lain persoalan yang muncul dalam apa yang terkenal sebagai “Peristiwa Tiga Daerah”. Tulisan Muhammad Nuh yang disampaikan Wijanarto dalam artikel ini sekaligus menjadi catatan menarik dari sudut pandang orang pertama terhadap arah revolusi yang berjalan di luar harapan pribadi para pelakunya.

Di dalam edisi terbitan ini, *Jurnal Sejarah* juga menyajikan sebuah ulasan khusus tentang gelombang wabah yang terjadi di Hindia-Belanda pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dari beberapa penulis seperti Andi Achdian, Gani A. Jaelani, Martina Safitry, dan Imas Emalia. Pandemi Covid-19 dalam kaitan ini sekaligus membuka gairah baru dalam penulisan sejarah

Indonesia—terutama di kalangan generasi baru sejarawan—yang tidak lagi sekedar berfokus pada peristiwa-peristiwa politik dan kekuasaan, meski tidak sama sekali melepaskan persoalan politik dan kekuasaan dalam ulasannya. Berdasarkan apa yang ditampilkan dalam ulasan-ulasan ringkas dari para penulis tersebut, tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan tentang sejarah kesehatan masih dalam tahap awal di Indonesia dan masih memerlukan kajian-kajian lebih lanjut dari para sejarawan dan ilmu sosial lainnya.

Sebagai catatan akhir, studi sejarah adalah sebuah bidang yang terbuka dan terus berkembang. Sumber-sumber sejarah dan peristiwa-peristiwa penting pada masa lalu tidak akan menjadi pengetahuan apa pun sebelum para peneliti sejarah datang dan mengkajinya. Kita berharap terus kreativitas dan pertanyaan-pertanyaan baru muncul di kalangan generasi sejarawan baru yang terus memperkaya khasanah pengetahuan sejarah Indonesia.

Editor